

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang bergejolak masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat di perkirakan bahwa gambaran pada kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan di masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap ilmu agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadiannya antara sesama masyarakat akan datang tergantung kepada remaja sekarang.<sup>1</sup>

Dalam proses mencari jati diri, remaja sering kali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma agama dan masyarakat. Perilaku cenderung meniru seseorang yang diidolakan, acap kali remaja tanpa pikir panjang langsung mengadopsi apapun yang idolanya lakukan. Baik dari cara berpakaian, gaya bahasa, serta cara bergaul. Mereka ikut dengan tujuan agar mereka dianggap sebagai anak yang “Hits” dan mendapat perhatian dari orang disekelilingnya.

Saat ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan. Diantaranya permasalahannya adalah

---

<sup>1</sup> Nurdin Samauna, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia*, (Dalam PJPT II, no, 36//XII Oktober 2004), hal 14

timbulnya berbagai macam bentuk kenakalan remaja, seperti tawuran antar pelajar marak terjadi di beberapa kota, ditambah dengan perilaku yang tergolong kriminal, penyalahgunaan narkoba, dan meningkatnya seks bebas di kalangan remaja. Remaja yang pada usia sekolah seharusnya difokuskan pada menuntut ilmu dan hal yang positif beserta manfaat, namun kenyataan sebaliknya malah melakukan tindakan yang tidak terpuji. Sebagai penerus bangsa dan orang yang mengeyam pendidikan, tidak pantas mereka sebagai peserta didik melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Sulit dipungkiri bahwa dari tahun ke tahun permasalahan remajakian bertambah. Hari Ramadhan tahun 2013 (1434 H), diwarnai dengan kisah memprihatinkan. Tiga pelajar SMP di Sleman, Jogjakarta menghabiskan temannya sendiri hanya karena tersinggung mendapatkan hinaan. Dan seperti pelajar SMA di Situbondo, Jawa Timur melakukan arisan tiap minggu untuk meng-*booking* pekerja seks komersial. Belum lagi kasus tawuran pelajar berdarah, angka aborsi yang dilakukan pelajar ternyata mencapai 50% dari total jumlah aborsi, serta penyalahgunaan narkoba yang pemakainya meningkat 1 juta pertahun juga penggunaannya banyak dari kalangan pelajar.

Begitu banyak masalah yang melingkupi dunia pelajar. Pelajar di Situbondo, Jawa Timur melakukan arisan tiap minggunya untuk mem-*booking* pekerja seks komersial. Belum lagi kasus tawuran pelajar berdarah, angka aborsi dilakukan pelajar ternyata mencapai 50% dari total

jumlah aborsi, serta penyalahgunaan narkoba yang pemakainya meningkat hampir 1 juta pertahunnya juga penggunaannya banyak dari kalangan pelajar.<sup>2</sup>

Belakangan ini kita melihat perilaku remaja semakin mencemaskan, banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Disana sini terdengar berbagai macam-macam kenakalan, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, kehilangan semangat untuk belajar dan ketidak patuhan kepada kedua orang tua serta peraturan ketika mereka berada di sekolah. Tingkah laku atau akhlak adalah sikap yang mennetukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan manusia lahir dan batin, tingkah laku dan akhlak merupakan wujud dari kepribadian seseorang apakah perbuatannya itu termasuk tingkah laku yang baik atau yang buruk.<sup>3</sup>Iklim lingkungan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD ketidakharmisan dalam kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup peserta didik yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral.<sup>4</sup>

Siswa adalah individu yang sedang berkembang. Proses perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Suatu perkembangan pada hakekatnya adalah interaksi antar faktor pembawaan

---

<sup>2</sup> Alva Handayani, *Problematika Reamaja*, Majalah Karima Edisi Khusus Suara Hidayatullah, Edisi II, Agustus, 2013, 20

<sup>3</sup> Popi Sopiantin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Prespektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 112

<sup>4</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), 54

dan lingkungan (ekstern) menuju kematangan individu memiliki dorongan yang kuat untuk menjadi matang, produktif dan berdiri sendiri. Perkembangan menuju kematangan ini meliputi kematangan fisik, mental, sosial dan kepribadian. Perkembangan menuju kematangan sering tidak berjalan mulus, tanpa hambatan, terkadang banyak hambatan dan penyimpangan yang sering menimbulkan tingkah laku berlawanan. Pentingnya peran sekolah bagi remaja yang tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja. Lebih dari itu sekolah menjadi sarana untuk membentuk kepribadian yang baik bagi anak remaja sehingga dalam kehidupannya menjadi pribadi yang mempunyai akhlakul Kharima dan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari tatanan norma dan hukum.

Bimbingan Konseling pada peserta didik menjadi tanggung jawab sekolah untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Tidak hanya guru bimbingan konseling yang mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang muncul pada peserta didik, semua guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melakukan bimbingan kepada peserta didik. Tugas guru bukan hanya mengajar peserta didik di dalam kelas, guru juga mempunyai tugas dibidang kemanusiaan yang dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua disekolah. Dengan hal ini guru bisa lebih memahami karakteristik dan permasalahan peserta didik.

Adapun tugas guru agama adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke dalam pribadi peserta didik dan dapat

mengamalkan ilmu yang telah dipelajari peserta didik. Guru agama juga mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik mempunyai akhlak yang baik melalui keteladanan yang diberikan oleh guru. Bimbingan konseling yang diberikan oleh guru agama sangatlah diperlukan oleh siswa karena tingkat kesadaran siswa untuk mempunyai akhlak yang baik masih rendah yang mengakibatkan rendahnya kesadaran siswa untuk berperilaku baik terhadap diri sendiri dan sesama.

Bila dilihat dari tugas dan fungsi guru, salah satu tugas dan fungsi guru mata pelajaran dalam hal ini adalah guru agama, dan guru bimbingan konseling adalah memberikan bimbingan dan konseling untuk siswanya. Akan tetapi pada realitasnya konselor atau yang disebut guru Bimbingan Konseling tugasnya adalah mengurus para siswa yang melanggar peraturan. Padahal semua persoalan murid tidak langsung kepada guru Bimbingan Konseling. Guru-guru lain juga berperan dalam menangani persoalan yang ringan seperti murid membolos, tidak pakai seragam sekolah yang rapi, termasuk terlambat masuk sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang diatas dimana, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya. Dimana lokasi SMA Muhammadiyah 1 Surabaya tepat berhadapan dengan pasar Kapasan dan sekolah yang berada di pinggir jalan raya yang setiap harinya terkenal sibuk dan macet.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya?
2. Bagaimana strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya?
3. Apakah hambatan-hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya.

**D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling.

- b. Bahan informasi bagi para pelaku pendidikan dalam upaya mengatasi permasalahan pada siswa.
  - c. Sebagai masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi permasalahan pada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya.
2. Secara Praktis
- a. Dapat memberikan referensi dan masukan bagi guru-guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya tentang mengatasi permasalahan pada siswa.
  - b. Sebagai sumbangan pustaka bagi Universitas Muhammadiyah Surabaya, sebagai data awal penelitian selanjutnya.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran penulis pada skripsi yang ada, telah terdapat beberapa skripsi yang membahas mengenai perilaku menyimpang, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afif Affan (2016) dengan judul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA N 1 Jatinom”. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang di SMA N 1 Jatinom adalah rasa ingin diakui, lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga, Teknologi, masyarakat sekitar sekolah yang kurang mendukung, kurangnya pengetahuan Agama. Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa yaitu dilakukan dengan

tiga tindakan, yang pertama yaitu tindakan preventif diantaranya tadarus dan do'a, senantiasa mengingatkan dan memberi nasehat, Pengawasan dan pemantauan program-program keagamaan dan ekstrakurikuler. Yang kedua tindakan represif yaitu dengan suruhan membuat tugas PAI, penyitaan barang, skorsing dan hukuman, operasi ketertiban. Yang ketiga yaitu tindakan kuratif yang dilakukan dengan cara home visite dan suruhan yang mengarahkan untuk berbuat positif.<sup>5</sup>

2. Penelitian yang di lakukan oleh Lilies Marlynda (2015) dengan judul “ Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Prilaku Menyimpang Berpacaran Bagi Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang berpacaran yang dilakukan oleh siswa di SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta, seperti berpelukan, berciuman, berpergian bersama pacar dan berhubungan seksual sehingga mengakibatkan kehamilan diluar nikah. Upaya yang dilakuka oleh Guru Bimbingan Konseling terdiri dari tiga upaya, yaitu upaya kuratif, upaya pembinaan, upaya preventif.<sup>6</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Uliya Mufida (2015) dengan judul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Di MAN Wlingi Blitar”. Hasil

---

<sup>5</sup> Muhammad Afif Affan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA N 1 Jatinom*, Skripsi, ( Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbitah dan Keguruan, 2016).

<sup>6</sup> Lilies Marlynda, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Bagi Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Skripsi, ( Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SunanKalija, 2015)

penelitian menemukan penyimpangan perilaku yang sering dilakukan oleh peserta didik di sekolah, seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak memakai atribut. Namun ditemukan pula penyimpangan perilaku yang cukup berat, seperti berpacaran, tawuran, pembullying. Upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani penyimpangan perilaku di MAN Wlingi adalah upaya pencegahan dan upaya penanggulangan.<sup>7</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi (2015) dengan judul “Penanganan Perilaku Menyimpang Siswa Melalui Program Bimbingan dan Konseling di SMP Plus Al-Islamiyah Pondok Aren Kota Tangerang Selatan”. Hasil penelitian ada beberapa perilaku menyimpang yang terjadi di SMP Al-Islamiyah selama tiga tahun terakhir, dari mulai membolos, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, tidak mengerjakan tugas dengan baik, telat masuk sekolah, bullying, berkelahi, merokok, minum-minuman beralkohol, membawa atau mengkonsumsi narkoba dan zat adiktif. Penanganan perilaku menyimpang di SMP Plus Al-Islamiyah melalui upaya preventif dan upaya kuratif, selain itu juga dapat dilakukan secara terprogram dan spontan. Melalui program bimbingan dan konseling juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan belajar siswa SMP Plus Al-Islamiyah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Uliya Mufida, *Upaya Guru Pendidikan agama Islam Dalam Menangani Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Di MAN Wlingi Blitar*, Skripsi (Malang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

<sup>8</sup> Muhammad Fauzi, *Penanganan Perilaku Menyimpang Siswa Melalui Program Bimbingan dan Konseling SMP Plus Al-Islamiyah Pondok Aren Kota Tangerang Selatan*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Harjatiningsih dengan judul “ Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Siswa-siswi SMA Negeri 1 Parung. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang: faktor pertemanan (36,4%), faktor hubungan antartetangga (2,7%), faktor keluarga (12,1%) dan faktor media massa (63.3%).uji kebaikan model mampu menjelaskan pengaruhnya dalam perilaku menyimpang sebesar 82,5%, dan uji parsial menunjukkan bahwa hanya ada tiga faktor tersebut yaitu (faktor pertemanan, faktor keluarga dan faktor media massa) dan tidak terdapat pengaruh antara faktor hubungan antartetangga dengan perilaku menyimpang.<sup>9</sup>

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu: persamaan penelitian ini dari kelima penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang. Dan perbedaannya terletak pada upaya peneliti untuk mengeksplor lebih rinci mengenai perilaku menyimpang. Upaya tersebut terletak pada bagaimana cara menangani kasus perilaku menyimpang tersebut. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling serta apa saja hambatan yang terjadi saat mengatasi perilaku menyimpang pada siswa. Dan membahas tentang seluruh strategi guru Pendidikan Agama

---

<sup>9</sup> Dewi Palupi Harjatiningsih, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Parung*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang. Adapun perbedaan lokasi penelitian yang saya lakukan yaitu di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menjaga dan menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan dalam memahami judul skripsi ini. Maka penulis merasa perlu untuk lebih dahulu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akan memudahkan bagi pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut.

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam adalah sebagai upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi*, Bandung : Rosda Karya, 2005, 130

## 2. Bimbingan Konseling

### a) Pengertian Bimbingan

Pengertian bimbingan adalah layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut etimologis istilah bimbingan merupakan dari kata “*guidance*” kata *guidance*, merupakan kata dasar dari ”*guide*” yang memiliki beberapa arti diantaranya, menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan menasehati.<sup>12</sup>

### b) Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” akan memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasit atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka.

---

<sup>11</sup> Prayitno dan Erna Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, jakarta : Rineka Cipta, 2009, cet.ke-2, 94

<sup>12</sup> Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 16

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sikardi mendefinisikan, konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana seorang konselor berusaha membantu yang lain atau klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.<sup>13</sup>

### 3. Perilaku Menyimpang

#### a. Pengertian

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan *deviation* adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri *conformity* terhadap kehendak masyarakat. Jadi perilaku menyimpang pada remaja adalah tindakan atau perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma masyarakat sehingga dapat merugikan orang lain,

---

<sup>13</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 138

mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.<sup>14</sup>

b. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Berdasarkan tipenya perilaku menyimpang dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1) Penyimpangan sosial primer (*primary deviation*)

Penyimpangan yang bersifat sementara dan tidak terulang kembali. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat ditolerir dan masih diterima oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

2) Penyimpangan sosial sekunder (*secondary deviation*)

Penyimpangan yang bersifat terus-menerus dan terulang kembali, meskipun orang tersebut telah menerima sanksi. Orang yang melakukan penyimpangan ini tidak diinginkan oleh masyarakat sehingga bisa diasingkan.<sup>15</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum dalam penyusunan skripsi ini sesuai dengan judul, penulis menyusun pembabakannya dari ringkasan setiap isi, dan bab per bab yang dibagi dalam lima bab yang diawali dari :

---

<sup>14</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Yogyakarta : Alfabeta, 2008), 88

<sup>15</sup> Panut Panaju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya), 1999, 155

Pada bab satu Pendahuluan ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, sistem atika penelitian.

Pada bab dua Tinjauan Teoritis penulis menguraikan landasan teori yang dipergunakan untuk penyusunan skripsi berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka penelitian tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling, peran guru Pendidikan Agama Islam, tuujuan Bimbingan Konseling, pengertian perilaku menyimpang, faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang, bentuk-bentuk perilaku menyimpang,

Pada bab tiga Metode Penelitian penulis menguraikan metode penlitian, waktu dan lokasi penelitian, subyek penelitian, rancangan dan langkah-langkah penelitian serta teknik analisis data.

Pada Bab empat analisis dan pembahasan. Pada bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, penyajian data dan hasil penelitian serta analisis data penelitian. Pembahasan menerangkan tentang hasil analisis penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling, startegi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling, serta hambatan-hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya.

Kemudia pada bab lima Penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan serta saran-saran yang dianggap perlu dalam usaha menuju perbaikan dan kesempurnaan